

Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Qur'an Hadist di Madrasah Aliyah Ma'arif Bangil Pasuruan.

¹ Mujiono

¹ STAI Cendekia Insani-Situbondo, Indonesia.

Abstrak

Pendidikan islam sangat dibutuhkan oleh setiap individu, dan pendidikan dikatakan berhasil jika tujuan utama dan pendidikan yakni adanya suatu perilaku yang lebih baik dari peserta didik setelah adanya proses pembelajaran. Sedangkan keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran sangat tergantung pada usaha guru sebagai pendidik untuk menciptakan suatu pembelajaran yang efektif yang pada akhirnya dapat memberikan suatu pencapaian keberhasilan dalam belajar siswa. Sebagian besar pesantren tradisional sangat mementingkan mata pelajaran Qur'an hadist sebagaimana dalam MA Ma'arif Bangil, karena Qur'an hadist adalah salah satu materi pembelajaran di Madrasah tersebut Qur'an hadist merupakan suatu ilmu yang sangat penting untuk di pelajari dipahami, dimengerti dan diamalkan dalam kehidupan baik di sekolah maupun di masyarakat. Kebanyakan metode yang digunakan dalam pembelajaran Qur'an Hadist di Madrasah Aliyah Ma'arif Bangil cenderung monoton yang mengakibatkan pembelajaran Qur'an Hadist kurang diminati. Hal ini dapat terlihat dengan banyaknya penggunaan cara atau metode-metode pembelajaran tradisional. Keberhasilan suatu metode ditunjang dengan adanya susana atau lingkungan pembelajaran yang kondusif dan juga didukung dengan adanya kemampuan guru dalam memilih, mengolah, serta menerapkan suatu metode pembelajaran. Penulis menggunakan teori metode penelitian oleh Nasution, Meleong, Mantja dan Nasution bahder. Dan adapun hasil penelitian adalah sebagai berikut: a) tentang profil madrasah MA Ma'arif bangil, b) Strategi kepemimpinan, c) motto pembelajaran Qur'an Hadist, d) faktor-faktor penghambat dan pendukung.

Kata kunci

Kepemimpinan, Kepala Sekolah, peningkatan Mutu dan Pengajaran Qur'an Hadist.

1. Pendahuluan

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Hal ini disebabkan karena belajar secara tidak langsung merupakan usaha untuk merubah tingkah laku manusia, dimana tanpa adanya belajar maka manusia tidak dapat merealisasikan tujuan Allah dalam menciptakannya, yakni menjadikan manusia sebagai kholifah di bumi. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh manusia memberikan keuntungan tersendiri bagi individu tersebut, diantaranya apabila seseorang memakai kemampuannya untuk belajar secara terus menerus maka akan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kualitas hidupnya. Adanya kemampuan manusia untuk belajar dan melakukan proses pembelajaran merupakan karakteristik penting yang membedakan manusia dengan makhluk hidup yang lain.

Dengan demikian belajar dapat membawa perubahan bagi seseorang baik perubahan dalam pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Adanya perubahan-perubahan yang dialami seseorang maka hal tersebut dapat membantu untuk memecahkan

permasalahan-permasalahan hidup dan dapat menyesuaikan dengan lingkungannya.

Madrasah Aliyah Ma'arif Bangil memiliki fasilitas-fasilitas dan perangkat belajar yang cukup baik menurut ukuran Barometer SPP sebesar Rp. 50.000 sampai dengan Rp. 75.000 Perbulan. Disamping itu Madrasah Aliyah Ma'arif Bangil diharapkan dapat menjadikan anak didik lebih mengetahui tentang nuansa Agama yang lebih mendalam serta memiliki semangat yang tinggi kreatifitas yang memadai ditambah dengan semangat guru yang cukup antusias dalam mengajar dan dukungan para wali murid yang cukup memberikan respon yang positif terhadap program-program yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Ma'arif Bangil Pasuruan ini.

Berdasarkan hal diatas, maka keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran sangat tergantung pada usaha guru sebagai pendidik untuk menciptakan suatu pembelajaran yang efektif yang pada akhirnya dapat memberikan suatu pencapaian keberhasilan dalam belajar siswa. Upaya meningkatkan keberhasilan dalam pembelajaran merupakan tantangan yang selalu dihadapi oleh orang yang berkecimpung dalam profesi keguruan

atau kependidikan. Banyak upaya yang telah dilakukan, namun tidak sedikit dari upaya tersebut yang mendapatkan hasil yang nihil. Meskipun ada juga yang mendapatkan hasil dari upaya pengembangan dalam proses pembelajaran tersebut tapi tetap tidak memberikan kepuasan sehingga menuntut pemikiran dan kerja keras guna mencapai keberhasilan tersebut.

Dalam proses pembelajaran sangat diperlukan adanya metode pembelajaran. Madrasah Aliyah merupakan salah satu wujud pranata pendidikan tradisional yang hingga kini masih relevan dan tetap eksis. Sejak dilancarkannya perubahan dalam pendidikan Islam di berbagai kawasan dunia tidak banyak lembaga-lembaga pendidikan tradisional Islam seperti Madrasah Aliyah yang mampu bertahan. Kebanyakan dari lembaga-lembaga tersebut telah tergusur oleh perubahan-perubahan pendidikan Islam dan telah menanggalkan pendidikan tradisionalnya yang diganti dengan pendidikan umum.

Dalam penyajian materinya, Madrasah Aliyah terkadang masih menggunakan cara atau metode yang klasik meski ada juga yang telah menggunakan cara atau metode baru yang dimodifikasi dengan cara yang lama. Dan sumber materi yang umumnya berlaku dikalangan Madrasah Aliyah adalah penggunaan materi Qur'an Hadits yang identik berisikan tentang ilmu-ilmu agama Islam dan salah satunya yang terpenting adalah pelajaran Qur'an Hadist..

Qur'an Hadist disini merupakan ilmu untuk memahami Al-qur'an, oleh karenanya didalam sebagian Madrasah Aliyah dijadikan mata pelajaran pokok yang menandakan bahwa Qur'an Hadist tidak hanya sekedar ilmu namun juga kompetensi yang harus dicapai oleh siswa. Dengan mata pelajaran Qur'an Hadist, peserta didik (siswa) diharapkan dapat memahami dan menghayati apa yang terkandung dalam suatu ayat Al-qur'an sehingga peserta didik tidak hanya mampu memahami saja namun mereka dapat menjadikan pemahaman tersebut sebagai acuan/pedoman dalam kehidupannya, dengan kata lain peserta didik (siswa) mampu mengamalkan Al-qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

2. Dasar Teori

2.1. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan menurut Arifin (2009 : 10) adalah berasal dari kata *Leadership* (Bhs. Inggris) atau *Imamah* (Bhs. Arab). Kepemimpinan merupakan suatu konsep yang mengandung makna ada proses yang datang dari seseorang sebagai pemimpin untuk memengaruhi orang lain, baik

secara individu maupun secara kelompok guna mencapai tujuan suatu organisasi.

Kepemimpinan merupakan proses dalam mempengaruhi kegiatan-kegiatan seseorang atau kelompok dalam usahanya mencapai tujuan didalam situasi tertentu (Wahjosmidjo, 1987).

2.2. Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pembelajaran.

kepala sekolah mempunyai posisi strategis dan penting dalam memperbaiki dan meningkatkan lembaga yang dipimpinnya. Ia bertanggung jawab penuh terhadap kelancaran pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran di lembaga yang dipimpinnya. Kepemimpinan pembelajaran bertujuan memperbaiki proses dan hasil pembelajaran agar menjadi lebih baik. Perbaikan pembelajaran menekankan pada keterampilan pendidik, sistematika menu belajar/kurikulum, perbaikan struktur organisasi pendidikan, dan pelibatan orang lain dalam meningkatkan mutu pembelajaran (Wahjosmidjo, 2002).

Terkait dengan kepemimpinan pembelajaran, maka menurut Ubben dan Hughes berpendapat bahwa kepemimpinan pembelajaran yang efektif memiliki lima cirri utama, yaitu : (1) mengkoordinasi program pembelajaran; (2) menekankan prestasi; (3) mengevaluasi kemajuan anak didik secara teratur; (4) menciptakan iklim belajar yang kondusif; dan (5) menyusun strategi pembelajaran. Selanjutnya Ubben dan Hughes (dalam Arifin, 2009 :12) mengajukan model kepemimpinan pembelajaran yang memiliki 4 rangkaian kekuatan yang dapat mempengaruhi peningkatan hasil belajar anak didik. Pertama, struktur eksternal yang meliputi lingkaran harapan, nilai, keyakinan yang mempengaruhi perilaku dan kemampuan pemimpin pendidikan. Kedua, lingkaran yang menunjukkan perilaku dan kemampuan pemimpin pendidik dengan target akhir pencapaian tujuan final berupa hasil belajar atau lulusan. Keempat, lingkaran hasil belajar (outcome of learning) dan lulusan (student outcomes). Hasil lulusan akan memberikan umpan balik pada harapan, nilai dan keyakinan pada pimpinan, lembaga, dan masyarakat.

2.3. Konsep Manajemen

Manajemen berasal dari terminology bahasa inggris "management" yang diterjemahkan ke beberapa istilah dalam bahasa Indonesia antara lain : Pengurusan, pembinaan, penyelenggaraan, pengaturan.

2.3.1 Pengertian Manajemen

Pengertian manajemen menurut siagian (dalam Arifin, 2009 : 14) adalah kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh sesuatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan – kegiatan orang lain.

Dengan demikian, dalam pengertian ini dapat dikatakan bahwa manajemen merupakan inti dari organisasi, karena organisasi dalam arti luas terlaksana dengan manajemen sebagai alat pelaksanaan utamanya.

2.3.2 Prinsip Manajemen

Prinsip merupakan suatu pernyataan atau ketentuan yang bersifat fundamental yang menjadi pedoman/pegangan seseorang dalam rencana bertindak atau medalam menghadapi masalah-masalah tertentu. Dengan kata lain, prinsip merupakan dalil umum yang digunakan sebagai pedoman bagi seseorang dalam melakukan tindakan-tindakan tertentu.

Prinsip-prinsip manajemen merupakan dalil-dalil umum yang dapat disimpulkan dari proses mengerakkan orang-orang dalam menggerakkan fasilitas-fasilitas yang berlaku sebagai pedoman bagi seseorang dalam melakukan tindakan/perbutan/usaha bersama untuk mencapai tujuan yang dikehendaki secara bersama pula.

Menurut Fayol (dalam Arifin,2009 : 15) mengemukakan 14 prinsip manajemen yaitu :

- 1) Pembagian kerja /tugas (*devenision of work*);
- 2) Kewenangan dan tanggung jawab (*authorty dan responsibility*);
- 3) Disiplin (*discipline*)
- 4) Kesatuan komando perintah (*unity of command*)
- 5) Kesatuan arah (*unity of direction*)
- 6) Kepentingan individu harus tunduk pada kepentingan umum (*suburnation of individual interest general interest*)
- 7) Gaji/Upah/Penghasilan pegawai (*remuneration of personel*)
- 8) Sentralisasi/disentralisasi kewenangan(*authortycentralization/decentralizati oi*)
- 9) Jenjang Herakri/Struktural (*Scalarchain*)
- 10) Ketertiban material/sosial (*Order status*)
- 11) Keadilan (*equity*)
- 12) Stabilitas jabatan pegawai (*stabilty or tenure of personnel*)
- 13) Prakarsa (*initeative*)
- 14) Kesetiakawanan teman pada korps (*esprit de crops*)

2.3.3 Fungsi-Fungsi Manajemen

Sebagaimana yang dikemukakan sebelumnya, ada beberapa pendapat tentang fungsi-fungsi

manajemen. Fungsi-fungsi manajemen yang digunakan dalam penelitian ini adalah fungsi-fungsi manajemen yang dikemukakan oleh George Terry (dalam Arifin, 2009 : 16), yaitu :

- 1) Perencanaan (*planning*)
- 2) Pengorganisasian (*Organizing*)
- 3) Pengarahan atau penggerakkan (*actuantiing*)
- 4) Pengawasan (*controlling*).

Fungsi-fungsi manajemen yang serupa dikemukakan oleh Sergiovani (dalam, Arifin, 2009 : 16) yang meliputi :

1. Perencanaan (*planning*)
2. Pengorganisasian (*Organizin*)
3. Pengarahan (*Leading*)
4. Pengawasan (*controlling*).

2.3.4 Pengertian Manajemen Pembelajaran

Menurut Arikunto (1993:93) Manajemen pembelajaran menurut Bafadal (dalam Arifin, 2009 : 17) adalah segala usaha pengaturan tercapainya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.

1) Tujuan Manajemen Pembelajaran

Manajemen pembelajaran di MA. Ma’arif Bangil, bertujuan untuk menciptakan proses belajar mengajar yang mudah dicernakan, diorganisasikan, dilaksanakan dan dikendalikan dengan baik (Bafadal, Dalam Arifin, 2009 : 17). Dengan proses belajar mengajar yang demikian itu pelaksanaan pendidikan di MA. Ma’arif Bangil dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

2) Prinsip-prinsip Manajemen Pembelajaran

Kegiatan dalam manajemen pembelajaran di MA. Ma’arif bangil, ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut : Pertama, kegiatan belajar mengajar merupakan proses inti pendidikan yang berlangsung di MA.Ma’arif Bangil. Oleh sebab itu, keberhasilan kegiatan belajar mengajar perlu dikelola seefektif mungkin. Keberhasilan kegiatan belajar mengajar merupakan indikasi keberhasilan program pendidikan di MA.Ma’arif Bangil. Kedua, manajemen pembelajaran diarahkan pada upaya penciptaan situasi belajar yang menyenangkan. Ketiga, kegiatan berdiskusi termasuk salah satu upaya belajar bagi anak didik di MA.Ma’arif Bangil. Keempat, manajemen pembelajaran MA.Ma’arif Bangil, sebaiknya mempertimbangkan kondisi fisik dan mental anaka didik. Bafadal (dalam Arifin, 2009:18).

3. Metode

3.1 Pendekatan Penelitian

Fokus penelitian ini adalah “Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran Qur’an Hadits di Madrasah Aliyah

Ma'arif Bangil Pasuruan". Hal ini merupakan salah satu proses yang menurut Marshall dan Rosman (dalam bafadal 1995;36) menyatakan bahwa proses itu sebaiknya didekati secara kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk mengungkap data deskriptif dari informan tentang apa yang mereka lakukan, rasakan dan yang mereka alami terhadap fokus penelitian.

Penelitian kualitatif ini memiliki karakteristik antara lain; latar alamiah, manusia sebagai instrumen, menggunakan metode kualitatif, analisis data secara induktif, diskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, adanya fokus, kriteria untuk menentukan keabsahan data, desain penelitian bersifat sementara dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati

bersama(Lexy J. Moleong, 1989). Sebagai penelitian kualitatif, penelitian ini

3.2. Tempat Penelitian

Penelitian yang berfokus pada "Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru" yang bertempat di Madrasah Aliyah Ma'arif Bangil Pasuruan.

3.3. Pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut: (1) wawancara mendalam, (2) pengamatan berperan serta atau observasi, dan (3) studi dokumentasi.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dikelompokkan ke dalam dua cara yaitu metode interaktif dan non-interaktif. Metode interaktif meliputi wawancara dan pengamatan berperan serta, sedangkan metode non- interaktif meliputi metode dokumentasi. Metode wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal, artinya semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi(Harun, 2002). Sedangkan menurut thoha (1988:15), wawancara merupakan Metode pengumpulan data yang sengaja digunakan dengan memberikan kesempatan pewawancara untuk mempertanyakan langsung kepada informan. Wawancara mendalam merupakan percakapan antara penelitian dan informan yang bertujuan untuk memperoleh konstruksi yang terjadi tentang orang, kejadian, aktifitas organisasi, perasaan, motifasi, dan pengetahuan seseorang tentang pengalamannya (Harun, 2002).

3.4. Analisis Data

Bodgan dan biklen (1982:24), mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan proses penelaah dan penyusunan secara sistematis semua transip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dihimpun untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman data tersebut dan mengkomunikasikan apa yang

telah ditemukan. Kegiatan analisis data adalah mengatur, mengurutkan mengelompokkan, materi kode, dan mengategorikan dengan tujuan menemukan tema (Lexy J. Moleong, 1989).

Teknik analisis data dalam penelitian ini pada hakekatnya berwujud kata, kalimat atau paragraf, dan dinyatakan dalam narasi bersifat deskriptif mengenai situasi, peristiwa, interaksi, pernyataan dan perilaku dari subjek sebagaimana yang dikumpulkan dan ditulis dalam transkrip atau catatan lapangan. Berdasarkan wujud dan sifatnya, maka teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif.

Miles dan Hubermen (1984:36), mengemukakan bahwa penerapan teknik analisis deskriptif dilakukan tiga jalur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Cara-cara tersebut saling berkaitan dan merupakan alur kegiatan analisis data menjadi bermakna. Dalam penelitian ini kegiatan analisis data didasarkan pada alur yang dikemukakan oleh Miles dan Hubermen tersebut.

3.5. Keabsahan data

Uji Keabsahan data yang dilakukan menggunakan teknik triangulasi, yakni dengan menggabung tiga teknik dari wawancara, obsevasi dan dokumentasi. Teknik ini dimaksud untuk memperkuat data awal yang didapat sekaligus memverifikasi terkait dengan "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah Ma'arif Bangil Pasuruan".

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Peningkatan Mutu Pembelajaran

Sebuah potret pelaksanaan pembelajaran dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran di STT Nurul Fikri (dalam <http://nurulfikri.sch.id> : 2011) bahwa :

Salah satu point perubahan yang signifikan dalam UU Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 dibanding UU Sisdiknas tahun-tahun sebelumnya ialah pendeklarasian konsep pembelajaran dalam system pendidikan nasional. Konsep pembelajaran yang merupakan perubahan dari konsep kegiatan belajar mengajar memiliki makna yang dalam dan luas. Pembelajaran merupakan sebuah proses interaksi antara peserta didik dengan sumber belajar dalam suatu lingkungan yang dikelola dengan sengaja agar tercapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan.

Dalam konteks ini, sebuah pembelajaran akan berjalan dengan baik jika berlangsung interaksi yang intens antara siswa, sumber belajar dan lingkungan yang telah direkayasa sedemikian rupa oleh Guru

dan sekolah. Dari konsep pembelajaran seperti inilah maka lahir pembelajaran yang berpusat pada siswa, dimana siswa memiliki pengalaman langsung dalam interaksinya dengan sumber dan media belajar agar terbentuk pembelajaran yang bermakna.

Untuk itulah maka keberhasilan sebuah pembelajaran setidaknya dipengaruhi oleh 5 komponen kunci, yaitu: (1)Guru, (2) Sumber dan Media Belajar, (3) Lingkungan, (4) Siswa dan (5) proses pembelajaran. Guru dalam pembelajaran memiliki peran yang sangat strategis karena akan berkaitan dengan pengelolaan 4 komponen kunci lainnya. Bahkan dalam konsep tentang sumber belajar yang dituiis oleh Sudjarwo guru dapat dikategorikan sebagai sumber belajar.

Atas dasar hal tersebut dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran, Yayasan Pendidikan Nurul Fikri, berkomitmen untuk:

3.2Peningkatan Mutu Guru

Guru merupakan salah satu kunci keberhasilan proses pendidikan. Ditangan Guru-lah cita-cita pembangunan pendidikan nasional, kurikulum nasional, visi-misi lembaga penyelenggara pendidikan hingga dan visi-misi sekolah dapat terwujud. Guru yang baik akan mampu mengoptimalkan seluruh potensi sumber dan media belajar yang ada di lingkungannya untuk pembelajaran yang optimal.

Dengan mengacu kepada strategisnya peran guru pada sebuah lembaga pendidikan maka Yayasan Pendidikan Nurul Fikri memberikan perhatian yang besar bagi terwujudnya Guru profesional.

Untuk mewujudkan guru profesional sehingga meningkat kompetensi dan mutu Guru yang bersangkutan, maka YPNF merancang program-program dan kegiatan yang mengarah pada peningkatan mutu Guru.

Diantara program besar yang saat ini telah, sedang dan akan dilaksanakan diantaranya perwujudan forum diskusi guru (FDG) atau lebih dikenal di masyarakat luas sebagai MGMP. Dalam FDG diharapkan ada sharing knowledge, sharing best practices, peer teaching dan berbagi pengaiaman antar guru serta memecahkan masalah yang dihadapi Guru di kelas-kelas mereka.

Selain FDG, dilakukan juga pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan keterampilan guru dalam pembelajaran. Pelatihan tersebut ada yang diselenggarakan secara internal baik pendanaan maupun pesertanya maupun yang bekerjasama dengan pihak luar. Misalnya pada tanggal 20 - 21 Oktober 2008 kemarin baru saja dilaksanakan pelatihan dan workshop penyusunan penelitian tindakan kelas dimana pembiayaannya bekerja sama

dengan Direktorat Profesi Pendidik DEPDIKNAS dan pesertanya melibatkan guru yang berasal lebih dari 30 sekolah di sekitar Depok baik sekolah negeri maupun sekolah swasta.

3.3Penyediaan dan pengembangan Sumber dan Media Belajar

Yayasan Pendidikan Nurul Fikri menyadari bahwa pembelajaran bermakna akan berlangsung jika siswa terlibat secara aktif dalam menemukan konsep melalui pengaiaman langsung dengan media dan sumber belajar. Untuk itulah maka, YPNF berkomitmen secara penuh dan bertahap memenuhi kebutuhan sumber dan media belajar.

Program dan kegiatan yang dilaksanakan diantaranya secara bertahap sedang dalam proses perwujudan learning resources center di setiap unit. Penataan perpustakaan, laboratorium, dan media center secara bertahap pula terus dikembangkan. Kedepan perpustakaan diharapkan menjadi sebuah tempat penyediaan sumber belajar yang lengkap dan tidak semata bersifat aktif. Perpustakaan diharapkan mampu merancang program yang mengarah pada pembentukan budaya belajar sehingga terbentuk learner society di Madrasah Aliyah Ma'arif Bangil.

3.4Pembangunan e-learning

Proses pembelajaran sebenarnya dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja. Konsep seperti ini dikenal dengan BEBAS yaitu singkatan dari Belajar Berbasis Aneka Sumber. Untuk itu maka pembangunan dan penyediaan sumber dan media belajar yang open acces menjadi kebutuhan. Selain open access sumber dan media belajar juga harus bersifat multi indrawi atau lebih dikenal dengan istilah multi media. Kebutuhan akan tersedianya sumber dan media belajar yang multi indrawi didasarkan pada kerucut pengaiaman belajar yang disusun oleh Edgar Dale. Dalam teorinya E Dale menyatakan semakin melibatkan indera dalam pembelajaran maka akan semakin memberikan pengaiaman belajar yang bermakna. pengembangan media dan sumber belajar telah mencapai kemajuan yang Signifikan. Dampaknya semua teknologi saat ini dapat dimanfaatkan sebagai media dan sumber belajar. Dari sinilah kemudian berkembang konsep e-learning. E-learning merujuk pada pembelajaran berbasis elektronik. Dalam realisasinya pembelajaran e-learning merujuk pada istilah: pembelajaran berbasis komputer (computer based Instruction, CBI) dan pembelajaran berbantuan komputer (Computer assisted Learning, CAL atau Computer Assisted Instruction, CAI)

3.5Pengelolaan lingkungan belajar

Salah satu prinsip dari teori behaviourisme ialah lingkungan berpengaruh dalam perubahan perilaku

(Hamalik, 2004). Paling sederhana dapat dilihat bahwa siswa tidak akan memiliki motivasi belajar yang tinggi jika lingkungan belajar tidak tertata dengan baik. Untuk itulah maka YPNF secara bertahap melakukan pembenahan lingkungan belajar baik di dalam maupun diluar kelas agar terbentuk lingkungan yang ASRI (aman, sehat, resiko dan indah).

Kelas-kelas diharapkan terkelola dengan baik dengan lebih banyak menampilkan informasi yang bersifat mendidik dan memberikan motivasi belajar. Dalam konteks ini maka semua siswa, guru dan karyawan diharapkan senantiasa menjaga dan mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif.

3.6 Pengontrolan mutu proses pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran di kelas merupakan aktivitas yang menjadi sentral pendidikan di sekolah. Menyadari hal ini maka pengontrolan mutu pembelajaran menjadi hal yang sangat penting untuk dilaksanakan. Dalam kaitan dengan hal ini maka, YPNF memberikan kebijakan agar semua guru pernah mengalami supervisi rerjaawai maupun supervisi tidak terjadwal yang dilakukan oleh Kepala Sekolah, wakil Kepala Sekolah maupun Bagian Akademik. Supervisi dilakukan bukan semata terhadap pelaksanaannya, namun dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi tidak luput dari supervisi.

Dengan terselenggaranya supervisi yang baik dan optimal maka diharapkan terjadi proses peningkatan mutu pembelajaran melalui pendampingan dan diperdalam pada FDG sebagaimana telah diuraikan di atas.

3.7 Pembinaan siswa

Ujung dari proses pembelajaran ialah terbentuknya pengetahuan, sikap dan perilaku positif dalam diri siswa. Oleh karena itu faktor siswa dalam penataan dan peningkatan mutu pembelajaran tidak dapat diabaikan. Penanaman sikap disiplin belajar, tertib dalam pelaksanaan, tuntas dalam pekerjaan dan beramal baik dalam keseharian merupakan hal-hal positif dalam pembelajaran di kelas.

Pelibatan siswa dalam peningkatan mutu pembelajaran tidak semata terkait dengan kedipilinan dan sikap selama pembelajaran namun juga dilakukan penanaman motivasi belajar melalui intervensi aspek internal dan eksternal siswa. Terkait intervensi aspek internal siswa, sekolah melakukan kegiatan seperti Achievement Motivation Training dan pembinaan rutin.

3.8 Proses Pembelajaran di Sekolah

Proses pembelajaran di sekolah menurut Arikunto (1993 : 81) bahwa kalau saja kepada seseorang siswa ditanyakan untuk apa mereka pergi ke sekolah, maka

jawab yang umum akan diberikan adalah "Untuk belajar". Apakah siswa tersebut tahu tentang tujuan-tujuan yang disebutkan di atas sebagai tujuan yang ingin dicapai oleh sekolah? Langkah! Barangkali tidak seorangpun dari siswa Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama atau Sekolah Menengah Atas yang dapat menyebut satu saja di antara tujuan yang dikemukakan di atas. Bahkan barangkali tahu bahwa ada tujuan-tujuan itu pun tidak. Tujuan-tujuan tersebut hanya diketa-hui oleh penyelenggara lembaga pendidikan, menunjuk pada apa yang ingin dicapai melalui kegiatannya.

Apakah individu yang belajar juga mempunyai tujuan? Secara sadar barangkali memang kurang atau bahkan tidak dirasakan bahwa belajar itu bertujuan. Belajar bagi individu merupakan suatu kegiatan yang dilakukan karena memenuhi salah satu dari ketiga insting yang dimiliki oleh setiap makhluk hidup, yakni insting mempertahankan diri, mengembangkan diri, dan mempertahankan keturunan. Karena insting yang kedua, yakni mengembangkan diri itulah maka manusia belajar.

3.9 Disiplin Dalam Kehidupan Keluarga Dan Sekolah

Menurut (Arikunto, 1993 : 61) bahwa disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Peraturan dimaksud dapat ditetapkan oleh orang yang bersangkutan maupun berasal dari luar. Di dalam pembicaraan disiplin ini kita mengenal dua istilah yang pengertiannya hampir sama tetapi terbentuknya satu sama lain merupakan urutan. Di dalam ilmu pendidikan yang terdapat pada buku-buku digunakan, dikenal dengan dua istilah yaitu "disiplin" dan "ketertiban", tetapi ada pula yang menggunakan istilah "siasat" dan "ketertiban". Oleh karena di antara kedua pengertian tersebut lebih dahulu terbentuk pengertian kedua, baru kemudian pengertian pertama, maka akan diterangkan dahulu pengertian yang kedua, baru kemudian yang pertama.

"Ketertiban" menunjuk pada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong atau disebutkan oleh sesuatu yang datang dari luar, misalnya karena ingin mendapat pujian dari atasan. Selanjutnya pengertian "disiplin" atau "siasat" menunjuk pada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya. Itulah sebabnya biasanya ketertiban itu terjadi dahulu, kemudian berkembang menjadi siasat. Orang yang dalam mengikuti peraturan masih didasark atas rasa takut karena ada orang lain atau juga karena

didesak oleh kepentingan pribadi yang lain, belum dapat dikatakan sampai pada taraf siasat.

3.10 Motivasi

Tentang motivasi Arikunto (1993 :87) memberikan contoh Dalam suatu ulangan terlihat bahwa para siswa bekerja dengan tenangnya. Guru melihat jam tangannya dan mengatakan: "Waktu ulangan tinggal sepuluh menit lagi!" Seketika anak-anak tersebut nampak lebih sibuk. Dorongan untuk menyelesaikan pekerjaan seolah-olah meningkat dengan cepat, dan dorongan yang meningkat ini terlihat dari gerak-gerik dalam mengerjakan soal ulangan. Naiknya dorongan dari siswa disebabkan karena waktu yang disediakan untuk ulangan tinggal sepuluh menit lagi. Ketika waktu yang sediakan masih banyak, mereka bekerja pelan-pelan saja, tetapi ketika waktu tinggal sedikit justru mereka bekerja lebih giat. Di dalam keadaan sempit, siswa terpaksa bekerja lebih keras. Motivasi seseorang akan meningkat apabila terlihat hubungan antara kegiatan yang dilakukan dengan tujuan yang akan dicapai.

3.11 Kreatifitas

Menurut Arikunto (1993 : 77) Kreatifitas merupakan satu aspek psikologi yang menjadi sangat terkenal sebagai objek penelitian di Inggris pada tahun tujuh puluhan. Bukanlah suatu hal yang sangat mudah untuk memberikan definisi yang sangat tepat. Beberapa istilah yang mempunyai arti yang hampir sama adalah: "imajinasi", "keaslian", "berpikir divergen", "intuisi", "eksplorasi" dan "keunggulan" Child (1973) mengamati bahwa definisi untuk kreatifitas memang sudah ditentukan. Akibatnya upaya untuk mengadakan pengukuran terhadap kreatifitas ini juga tidak mudah dilakukan. Beberapa peneliti memang telah mengamati gejalanya bahwa ada perbedaan kreatifitas terdapat pada banyak orang. Ada anak yang memiliki kreatifitas begitu tinggi.

3.12 Rencana dan Organisasi Pembelajaran

Menurut Fatah dalam Arifin, (2009) bahwa pengorganisasian sebagai proses membagi kerja ke dalam tugas – tugas yang lebih kecil, membebaskan tugas – tugas itu kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya, dan mengalokasikan sumber daya, serta mengoordinasikannya dalam rangka keefektifan pencapaian tujuan. Menurut Bafadal (2006) pengorganisasian merupakan proses pengelompokan semua tugas, tanggung jawab, wewenang, dan komponen dalam proses kerjasama sehingga tercipta suatu system yang baik dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dalam perencanaan. Pengorganisasian dilakukan berdasarkan tujuan dan

program kerja sebagaimana dihasilkan dalam perencanaan.

Menurut Siagian dalam Arifin (2009) bahwa pengorganisasian suatu program dapat dilakukan melalui prosedur sebagai berikut : (1) mengidentifikasi pekerjaan atau tugas yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan; (2) mengelompokkan tugas serta fungsi yang sama; (3) memberikan nama tertentu bagi setiap kelompok pekerjaan atau tugas tertentu harus dikerjakan oleh lebih dari satu orang, salah satu di antara mereka perlu ditunjuk sebagai penanggungjawabnya; (5) mendistribusikan fasilitas atau peralatan yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan; (6) menetapkan aturan kerja; (7) menetapkan hubungan kerja.

Menurut Bafadal dalam Arifin (2009) bahwa adapun kegiatan dalam pengorganisasian pembelajaran yaitu : (1) pembagian tugas mengajar dan tugas lain; (2) penyusunan jadwal kegiatan perbaikan; (3) penyusunan jadwal kegiatan perbaikan; (4) penyusunan jadwal kegiatan pengayaan; (5) penyusunan jadwal kegiatan bimbingan dan penyuluhan.

3.13 Pelaksanaan Pembelajaran

Menurut Mantja dalam Arifin, (2009) bahwa pelaksanaan merupakan usaha agar semua anggota kelompok suka melaksanakan pencapaian tujuan dengan sadar dan berpedoman pada perencanaan dan usaha pengorganisasiannya. Menurut Sarwono dalam Arifin, (2009) bahwa selain itu pelaksanaan sebagai keseluruhan proses memengaruhi, mendorong, mengajak, maupun menuntun orang lain dalam proses kerja agar berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

3.14 Pengawasan Pembelajaran

Menurut Mantja dalam Arifin, (2009) bahwa pengawasan merupakan proses penentuan apakah seharusnya diselesaikan dalam pelaksanaan, penilaian pepelaksanaan dan bila perlu melakukan tindakan korektif agar pelaksanaannya tetap sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Menurut Bafadal dalam Arifin (2009) bahwa pengawasan dilakukan sebagai proses memonitor kegiatan – kegiatan untuk mengetahui kondisi nyata dan melakukan pengembangan dan perbaikan terhadap kesalahan dan penyimpangan yang terjadi. Pengawasan dalam konteks pendidikan merupakan proses memonitor kegiatan – kegiatan yang dilaksanakan pada lembaga pendidikan dan mengetahui pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

3.15 Meningkatkan Mutu Pembelajaran Qur'an Hadits.

1. Pemotivasi-an Guru

- Pemberian insentiv bagi guru yang membuat perangkat pengajaran dalam waktu yang tepat
- Memberi peluang pada guru Qur'an hadits untuk mengikuti program di luar madrasah seperti seminar-seminar, simposium, diklat, penataran, work Shop, MGMP, juga dengan menyediakan Uang taranspotnya
- Mengadakan evaluasi pembelajaran tiap semester pada semua dewan guru
- Memberi penghargaan pada 10 Guru terbaik setiap akhir tahun pelajaran

2. Inovasi pembelajaran Qur'an Hadits

Bahwa guru diikutkan dalam diklat yang berkenaan dengan metode-metode pembelajaran yang terbaru. Adapun praktek inovasi pembelajaran yang dilakukan sehari-hari adalah tidak berubah seperti model pembelajaran serta metode pembelajaran yang di pakai selama ini (Sardiman A.M., 2004). karna model strategi dan metode yang di pakai adalah berdasarkan kepada acuan yang telah di tetapkan oleh Departemen Agama, Republik Indonesia, sehingga semua itu beracuan kepada KTSP (2006 Hingga Sekarang) sehingga guru ketika melihat materi yang ada dalam buku paket Departemen Agama melihat baik dari segi model, strategi, metode, semuanya itu disesuaikan dengan kondisi siswa apakah mereka sudah siap diajak belajar untuk digunakan model atau strategi tertentu atau tidak. Setelah mengetahui tentang kondisi murid yang sudah siap itu baru guru bisa menentukan tentang modal strategi metode yang akan digunakan pada saat itu berdasarkan materi pelajaran tersebut (M Hasbi, 1976). Dengan demikian guru tidak harus terpaku dengan model strategi dan metode yang sudah ada dalam buku Paket Departemen Agama Republik Indonesia. tersebut.

Bidang metodenya bisa memakai antara lain :

- Kalau guru melihat murid, kira – kira membutuhkan penajaman pemahaman tentang materi, maka digunakan berupa diskusi.
- Kalau dibutuhkan murid agar dilatih kerjasamanya maka digunakanlah metode kooperatif learning.
- Kalau murid membutuhkan agar bisa melakukan sendiri, maka digunakanlah praktek langsung untuk melakukan sendiri dan lain- lain.

3. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran Qur'an Hadits dalam kegiatan sehari-hari dilaksanakan dalam dua tahap yaitu :

Penataan lingkungan kelas, dan pelaksanaan pembelajaran Qur'an Hadits Penataan lingkungan kelas dalam hal ini guru mengambil kebijakan

penataan kelas, sesuai kebijakannya dalam menentukan strategi pembelajaran, model, dan tehnik yang akan digunakan pada saat pembelajaran nanti.

Pelaksanaan pembelajaran Qur'an Hadits yang terdiri dari Kegiatan Awal dan kegiatan inti

a. Kegiatan Awal Yaitu :

Guru memulai dengan salam dan semua siswa menjawabnya, juga guru memulai pelajaran dengan do'a belajar secara bersama-sama dan kemudian guru mengabsen siswa.

b. Kegiatan Inti

1) Guru menentukan strategi pembelajaran, model, metode pembelajaran, dan tehnik yang akan dipakai dalam pembelajaran.

2) Guru membacakan SK (Standart Kompetensi), KD (Kompetensi Dasar), Indikator Materi dan tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran, lalu guru menyampaikan isi materinya secara baik dan efektif.

c. Kegiatan Akhir

Dalam hal ini guru memberikan antara lain :

- Memberikan evaluasi siswa
- Memberika tugas, sebagai tindak lanjut dari materi yang telah diterangkan oleh guru tadi.
- Guru menutup pelajaran dengan berdo'a bersama-sama

3.16 Mutu Pembelajaran Qur'an Hadits

1. Metode Memahami Ulumul Qur'an

Memberikan pengertian-pengertian tentang ilmu Al-Qur'an disesuaikan dengan materi yang telah ditentukan oleh kurikulum Qur'an Hadits Departemen Agama RI. Bagi kelas X MA. Ma'arif Bangil, sedangkan untuk kelas Xi dan XII diberikan pengertian-pengertian Qur'an, tentang penafsiran maudhui atau penafsiran ayat-ayat tematik, yang disesuaikan materi pokok bahasan yang telah ada, dan sesuai dengan tuntunan kurikulum Qur'an Hadits Departemen Agama RI.

2. Metode Memahami Ilmu Hadits

Memberikan pengertian-pengertian ilmu Hadits, sesuai dengan pokok bahasan yang telah ada bagi kelas X MA. Ma'arif Bangil, sesuai tuntunan kurikulum Qur'an Hadits Departemen Agama RI. Sedang untuk kelas XI dan Kelas dan kelas XII, diberikan pengertian-pengertian hadits maudhui atau penafsiran hadits tematik, sesuai dengan pokok-pokok bahasan yang telah ada, dan sesuai dengan tuntunan kurikulum Qur'an Hadits RI. Dan dengan sedikit memberikan penekanan hafalan pada setiap ayat-ayat atau hadits-hadits yang telah dipelajari dan telah di pahami oleh siswa.

3. Prestasi Oleh Pembelajaran Qur'an Hadits

Adapun prestasi yang dihasilkan pembelajaran Qur'an Hadits antara lain :

- a. Siswa diikutkan lomba karya Ilmiah Remaja dengan Juara Harapan I Se Pasuruan
- b. Siswa diikutkan lomba Pidato Bahasa Inggris dengan Juara 3 Se Pasuruan
- c. Siswa diikutkan lomba Cerdas-Cermat Al_qur'an dengan 3 Bahasa dengan Juara Harapan I Se Pasuruan
- d. Siswa diikutkan lomba Tahfidz Qur'an dengan Juara 2 Se Pasuruan

Adapun peningkatan mutu pembelajaran Qur'an Hadits dapat dilihat dari kemampuan siswa antara lain :

- 1) Nilai Kemampuan Membaca Al Quran yang benar.
 - 2) Mengupayakan murid-murid mampu memperbanyak kosa kata (mufrodad). Juga sehingga bisa mengambilintisari dari pelajaran, dengan cara memahami dan menyimpulkan materi. pelajaran yang telah diterimanya.
 - 3) Seberapa banyak siswa dapat menghafal ayat – ayat atau hadits-hadits. Terutama yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.
 - 4) Siswa terampil dalam menyampaikan isi materi pelajaran, bahkan dapat menceramahnya dihadapan teman-temannya di depan kelas.
4. Peningkatan Mutu Pembelajaran Qur'an Hadits bisa dilihat adalah sebagai berikut :

1. Nilai Kemampuan Membaca Al Quran yang benar.
2. Mengupayakan murid-murid mampu memperbanyak kosa kata (mufrodad). Juga sehingga bisa mengambilintisari dari pelajaran, dengan cara mmahami dan menyimpulkan materi. pelajaran yang telah diterimanya.
3. Seberapa banyak siswa dapat menghafal ayat – ayat atau hadits-hadits. Terutama yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.
4. Siswa terampil dalam menyampaikan isi materi pelajaran, bahkan dapat menceramahnya dihadapan teman-temannya di depan kelas.

3.17 Kurikulum Dan Strategi Pembelajaran

Adapun Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum KTSP sesuai dengan anjuran Mapenda Departemen Agama RI. dengan menggunakan buku paket departemen agama RI. Ditambah dengan pengayaan berupa LKS. Yakni KTSP Semester I sampai dengan Semester II, dengan indikator dan kompetensi dasar masing-masing, dengan

berdasarkan silabus yang ada. Baik untuk kelas X, XI dan Kelas XII MA. Ma'arif bangil pasuruan.

Menurut T Raka Joni dalam bahwa yang dimaksud strategi pembelajaran adalah suatu prosedur yang digunakan untuk memberikan suasana yang kondusif kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan Gerlach dan Elly (1989) menyatakan bahwa strategi adalah suatu cara yang terpilih untuk menyampaikan tujuan pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Definisi yang lain menyebutkan bahwa strategi adalah suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan (Djamarah dan Zain, 2002). Dengan demikian, pengertian strategi dalam pembelajaran adalah suatu prosedur yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

1. Kepemimpinan Pembelajaran

a) Inovator

Perubahan strategi pembelajaran MA Ma'arif Bangil dari pendekatan buku paket Departemen RI atau kurikulum KTSP 2008 sampai sekarang, yang juga berbasis KBK bukan perkara yang mudah, sebab paradigma yang berbasi konstruktivisme pada guru berarti mencapai perubahan nilai sikap perilaku dan emosi guru dalam menerapkan perubahan strategi pembelajaran dengan pencapaian lebih baik.

Pemimpin pembelajaran yang inovatif dan mampu mensosialisasikan dengan baik proses dan pruduk perubahan semacam ini disebut Burn dan yukl (dalam Arifin, 2009) sebagai pemimpin yang transpormasional yaitu pemimpin yang berperan sebagai agen perubahan (agent of change) yang berusaha kereas melakukan perubahan organisasi termasuk pembelajaran secara menyeluruh sehingga menjadi lebih baik dimasa depan.

b) Penciptaan Iklim Belajar

Pembelajaran dapat disebut efektif bilamana memiliki iklim belajar yang kondusif, tidak hanya bagi anak, tetapi juga bagi guru., pembelajaran dapat menjamin terjadinya belajar aktif (active learning), menyenangkan (joyful learning) dan tersusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan usia perkembangan siswa. Upaya kepala MA. Ma'arif Bangil mengimplementasikan strategi pembelajaran Qur'an Hadits telah berhasil menciptakan iklim belajar yang kondusif dan menyenangkan bagi siswa dan guru. Model Panutan

Dalam konteks pembelajaran, terutama inovasi pembelajaran, kepala MA. Ma'arif bangil siswa berperan sebagai agen pembaharuan, ia pembawa ide, pemberi :contoh, pengevaluasi,

pensupervisi, dan pada akhirnya sebagai figur pensosialisasi program pembaharuan pembelajaran. Peran kepala MA. Ma'arif Bangil sebagai

pemimpin pembelajaran dapat disebut sebagai *modelling* yang menurut Rossow (dalam Arifin, 2009: 110) menunjukkan figur otoritas (*authority figure*) di lembaga pendidikan yang dipimpinnya dengan memberikan contoh pada penekanan prestasi (*modelling for achievement emphasis*), dan menjadi contoh untuk lingkungan yang tertata baik (*modelling for an orderly environment*).

c) Harapan Tinggi (Idealis)

Diimplemetasikan pembelajaran di MA. Ma'arif Bangil tentu diiringi dengan harapan yang tinggi (*high expectation*) dari kepala MA. Ma'arif Bangil terkait dengan kemajuan lembaga dan penguatan kinerja guru dan hasil belajar Siswa. Harapan yang lebih tinggi dari itu, adalah dapatnya lembaga MA. Ma'arif Bangil. menjadi *center of excellence*, harapan ini pada akhirnya dapat terpenuhi dengan ditetapkannya MA. Ma'arif Bangil. Menurut Rossow (dalam Arifin, 2009:111) keefektivan kepemimpinan pembelajaran ditandai dengan tingkat harapan yang tinggi (*high level of expectation*) dalam pencapaian prestasi. Senada dengan pendapat Rossow, pakar lain Squire, Huitt, dan Segar (dalam Arifin, 2009: 111) menyatakan bahwa kepala pembelajaran sebagai pembaharu pendidika senantiasa ditandai dengan cita-cita dan harapan yang tinggi mencapai sukses.

d) Visioner

Kepala MA. MA'ARIF BANGIL memiliki visi yang jelas tentang perubahan dan pembaharuan pembelajaran. Ia telah melihat kelebihan strategi pembelajaran dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya. Ia juga melihat ke depan bahwa strategi pembelajaran ini akan memperoleh dukungan dari pemerintah dan masyarakat. Berbagai kesempatan untuk mendalami dan mengembangkan strategi ini telah diperolehnya bahkan telah pula ditetapkan sebagai Madrasah Aliyah telah meningkat di Bangil merupakan aspek yang sudah dicandra sebelumnya.

Tepat apabila pemimpin pembelajaran yang mampu melihat peluang ke depan ini pasti memiliki visi yang jelas (*hold clear vision*, Greenfield (dalam Arifin, 2009:112) yang mampu memiliki gambaran mental tentang masa depan lembaga MA Maarif Bangil yang dipimpinnya.

e) Supervisory

Pemimpin pembelajaran dipersyaratkan menjadi pembina guru dalam meningkatkan profesionalisme. Hal ini telah ditunjukkan oleh kepala MA Maarif Bangil yang melaksanakan supervisi klinis dan supervisi kolektif, dalam mengimplementasikan inovasi pembelajaran Qur'an Hadits di lembaga yang dipimpinnya.

Tepat apabila Sergiovanni (dalam Arifin, 2009:112) menyebutkan bahwa tujuan supervisi dilakukan adalah *to improve teaching and learning for student*. Atau dengan kata lain untuk meningkatkan perbaikan pembelajaran dan pengembangan profesional (*promotion of instructional improvement and professional development*, Kelley (dalam Arifin, 2009:112)

4. Penutup

4.1 Kesimpulan

1. Strategi yang digunakan Kepala Madrasah Aliyah Ma'arif Bangil Pasuruan sebagai pemimpin pembelajaran dilakukan melalui peran sebagai agen internal, eksternal, dan ciri kepemimpinan.

2. Mutu Pembelajaran Qur'an Hadits di MA Maarif Bangil adalah cukup meningkat secara signifikan hal ini dapat diukur melalui kemampuan siswa antara lain :

- Nilai Kemampuan Membaca Al Quran yang benar.
- Mengupayakan murid-murid mampu memperbanyak kosa kata (mufrodad). Juga sehingga bisa mengambil intisari dari pelajaran, dengan cara memahami dan menyimpulkan hingga materi pelajaran yang telah diterimanya.
- Seberapa banyak siswa dapat menghafal hadits-hadits. Terutama yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.
- Siswa terampil dalam menyampaikan isi materi pelajaran, bahkan dapat menceramahnya dihadapan teman-temannya di depan kelas. Dengan demikian peningkatan mutu pembelajaran Qur'an Hadits yang dilaksanakan di MA. Ma'arif Bangil mengalami peningkatan yang signifikan.

4.2 Saran

Dengan memperhatikan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, maka saran yang dapat penulis ajukan sebagai berikut :

- Bagi Lembaga MA. Ma'arif Bangil hendaknya lebih memperhatikan dan meningkatkan Mutu Pembelajaran Qur'an Hadits.
- Bagi peneliti lain, apabila hendak mengadakan penelitian yang sejenis maka penulis sarankan untuk meneliti semua faktor yang ada kaitannya dengan upaya kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran Qur'an

Hadits di Madrasah Aliyah Maarif Bangil
Pasuruan.

DAFTAR PUSTAKA

Hamalik, O. (2004). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.

Harun, N. (2002). *Ensiklopedi Islam Indonesia*.

Lexy J. Moleong. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remadja Karya.

M Hasbi, A. S. (1976). *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadits*.

Sardiman A.M. (2004). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Rajagrafindo Persada (Rajawali Pers)

Wahjosmidjo. (1987). Kepemimpinan dan motivasi. *Ghalia Indonesia*, 6.

Wahjosumidjo. (2002). Kepemimpinan Kepala Sekolah. *PT Raja Grafindo Persada*.